
MEMBUMIKAN SEJARAH SOSIAL

Johan Robert Saimima

Penulis adalah Mahasiswa Doktoral Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya, Bidang Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta

Abstract

This article attempts to discuss about social history as an important part of the new Indonesian historiography. Through writing this article a perspective of social history is described to provide knowledge and a critique of political history which is so famous, as well as introducing the writing of social history as a comprehensive history.

Author discusses social history with political history in the rapidly growing Indonesian historiography, then as a critique of the political history that laudes great people, displayed social history as history that takes sides to the populist or marginal in the society. Social history is very relevant to be developed more widely in Indonesia, because the context of Indonesian society are those who are most marginalized people, such as: farmers, fishermen, laborers, the homeless, etc.

In order to develop a social history, the interdisciplinary approach can be used in writing. With this process, the social science concepts can be used to strengthen the explanation and interpretation.

Keywords: *social history, political history, populist, new Indonesian historiography, interdisciplinary, explanation, interpretation.*

Sejarah sosial merupakan gejala baru dalam penulisan sejarah sebelum perang dunia II, dan baru mendapat tempat sebagai sebuah gerakan yang penting sekitar tahun 1950-an. Pelopor lahirnya sejarah sosial adalah Lucien Febvre dan Marc Bloch dari aliran *Annales* di Prancis. Melalui karya mereka, sejarah sosial menjadi modal bagi generasi baru penulis sejarah yang semakin kuat kedudukannya dalam dunia penulisan sejarah. Dari Prancis, sejarah sosial mulai berkembang sampai ke Amerika dan semakin kokoh di sana setelah diterbitkan majalah *Comparative Study on Society and History* pada 1958. Selain Prancis yang memelopori lahirnya sejarah sosial, muncul juga tradisi sejarah sosial yang berbeda di Inggris dan menjadi sumber inspirasi yang kuat dalam

penulisan sejarah di luar daratan Eropa. Namun, sebagai pelopor sejarah sosial, sarjana-sarjana Prancis masih saja memegang peranan penting dan mendapat pengakuan dari penulis-penulis sejarah sosial di Amerika. Bagi penulis-penulis sejarah sosial di Amerika, mereka mengakui lebih banyak mencapai pengaruh dari Prancis daripada dari Inggris.¹

Bahan garapan dari sejarah sosial sangat luas dan beragam, tetapi dalam penulisan sejarah sosial, aspek penting sebagai keunikan penulisan sejarah sosial yang harus diperhatikan adalah

¹ Suhartono, *Sejarah sosial Indonesia Abad XIX-XX* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Tanpa Tahun Terbit), 33.

membatasi diri pada ruang dan waktu tertentu. Dari sekian banyak penulisan sejarah sosial, beberapa hasil tulisan yang dapat dikemukakan dengan topik garapannya yang luas diantaranya adalah tulisan March Bloch, *French Rural History* (1970) yang tidak semata-mata menggambarkan sejarah petani tetapi juga masyarakat desa dalam arti sosial-ekonomi; Emmanuel La Roy Ladurie (1976), *The Peasants of Languedoc* yang tidak hanya membicarakan mengenai petani, tetapi juga mengenai masyarakat pedesaan pada umumnya. Jadi dalam pengertian sejarah sosial, tulisan dari Marc Bloch dan Emmanuel La Roy Ladurie sebagai sejarah sosial tergolong dalam sebuah sejarah total atau global. Sementara itu, tema-tema beragam dari sejarah sosial yang telah dihasilkan melalui suatu penelitian, antara lain: sejarah sebuah kelas sosial, terutama sejarah kaum buruh (tema yang penting dalam sejarah sosial di Inggris); tulisan Mousnier tentang pemberontakan petani; tulisan Sartono Kartodirdjo, *Peasant's Revolt of Banten in 1988* (1966) yang memanfaatkan teori dan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dalam tulisannya; tulisan Philip Aries, *A Century of Childhood* yang membicarakan tentang lembaga keluarga, terutama mengenai bagaimana anak-anak dibesarkan pada abad ke-17 dan ke-18. Selain itu tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas, kelimpahan, kesalehan, kekasatriaian, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, seniman, hobby merupakan tema-tema menarik yang dapat dijadikan untuk memperkaya penulisan sejarah sosial.²

² *Ibid.*, 34-35

Lambatnya Perkembangan Sejarah Sosial di Indonesia

Sudah bukan rahasia lagi bahwa perkembangan sejarah sosial di Indonesia jika dibandingkan dengan sejarah politik kalah pengaruhnya. Sejarah politik di Indonesia merupakan sejarah terdepan. Oleh karena itu, dalam perkembangan sejarah Indonesia, sejarah sosial tidak berkembang pesat karena sejarah politik masih diberlakukan sebagai panglima. Politik menjadi tulang punggung sejarah (*politic is backbone of history*). Sebagaimana di kerajaan Romawi dan Yunani kuno, sejarah sudah didominasi oleh raja, kekuasaan, orang-orang besar dan para elite.³ Demikian juga di Indonesia sejarah politik dalam waktu yang cukup panjang turut mendominasi historiografi Indonesia. Hal ini terjadi pada masa kekuasaan Orde Lama sampai Orde Baru dimana eksplanasi sejarah masih diwarnai oleh pahlawan, pemimpin, Jenderal, dan orang-orang besar.

Perspektif sejarah yang mengidolakan sejarah politik, menurut Bambang Purwanto, disebut sebagai sebuah kegagalan sejarah. Disebut kegagalan karena ketidakmampuan tradisi Indonesiasentris menghadirkan masa lalu rakyat secara optimistis, sejarah kehidupan sehari-hari, sejarah yang manusiawi, keragaman eksplanasi, keragaman epistemologis, tidak mampu lepas dari jeratan warisan sejarah kolonial, dan terpenjara dalam pandangan yang sempit bahwa sejarah adalah sejarah politik. Banyak orang baik sebagai individu maupun kelompok dianggap tidak memiliki sejarah, sehingga muncul

³ Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 69-70

situasi atau ungkapan-ungkapan seperti: rakyat tanpa sejarah, sejarah tanpa rakyat, perempuan tanpa sejarah, atau sejarah tanpa perempuan⁴. Konstruksi sejarah seperti demikian, tidak lain adalah menjadikan sejarah itu elitis dan formal, tidak memberi ruang kepada masyarakat kecil, terpinggirkan, dan kemanusiaan.

Aktor yang dicatat dalam sejarah politik adalah mereka yang bergelar raja, bangsawan atau orang yang bertitel seperti: Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Soeharto, dan R.A. Kartini. Sebaliknya orang-orang yang tergolong miskin, gelandangan, buruh, petani, dan penjahat tidak memiliki kesempatan untuk ditulis dalam sejarah, meskipun seandainya peran mereka juga sebagai pembaharu, pejuang dan pembawa pencerahan bagi masyarakat. Sejarah politik, lebih banyak menjelaskan tentang teritori bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan dari sudut pandang geopolitik, dan tidak menyentuh struktur sosial masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Padahal kelompok *Annales* mengatakan bahwa sejarah politik saja sempit, oleh karena itu sejarah harus diperluas dengan aspek sosial, struktural, total.⁵ Dengan pengembangan sejarah politik yang berlebihan, sejarawan dapat mengantar orang-orang untuk jatuh ke dalam sauvanisme (*chauvinism*) atau jingoisme (*jingoism*).⁶ Meskipun sejarah sosial

masih lambat di Indonesia, tetapi kita bersyukur karena masih dapat menikmati karya sejarah sosial baru yang diperkenalkan oleh Sartono Kartodirdjo lewat disertasinya tentang "*Peasants Revolt of Banten in 1888*". Sartono adalah seorang yang memperkenalkan dan kemudian mengembangkan sejarah sosial di Indonesia.⁷

Membumikan Sejarah Sosial

Jika terus mengembangkan sejarah politik di Indonesia, maka tidak bedanya dengan keinginan untuk terus melanggengkan sejarah kolonial yang cenderung berpihak kepada penguasa. Oleh karena itu, sudah saatnya sejarah sosial dikembangkan dengan menggunakan pendekatan multidimensional atau melibatkan metodologi ilmu sosial untuk menulis tentang sejarah yang komprehensif. Dengan cara ini, Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa sejarah sosial dapat melampaui peran dominan dari sejarah politik dengan pola yang konvensional. Dalam pengertian yang luas, sejarah sosial menampilkan lebih banyak ruang untuk banyak lapisan masyarakat muncul di panggung sejarah dan dengan demikian menghindari bias yang elitis atau "*grand theory* dari orang-orang besar". Sebaliknya, sudut pandang yang mengutamakan rakyat kecil (populis) digunakan, untuk mengungkap rakyat

⁴ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006), xiv

⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, op.cit., 70

⁶ Sauvinisme (*chauvinism*) adalah ajaran atau paham mengenai cinta tanah air dan bangsa (patriotisme) yang berlebihan. Istilah ini diambil dari nama Nicolas Chauvin, seorang prajurit setengah mitos pada zaman Napoleon Bonaparte, yang fanatik terhadap Kaisarnya meskipun

Chauvin sendiri miskin, cacat, dan menerima perlakuan buruk, sedangkan Jingoisme dalam pengertiannya disebutkan sebagai paham patriotisme ekstrem. Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*., 133

biasa, para petani, orang-orang perkotaan, tertindas, bandit, dll.⁸

Sejarah sosial yang dalam bahasa Jim Sharpe, diistilahkan dengan sejarah dari bawah, disebutnya berharga dalam membantu menentukan identitas orang-orang kecil, seperti petani desa, kelas pekerja jalan, orang yang tinggal di rumah kumuh atau rumah susun dan digunakan untuk mengkritik, mendefinisikan dan memperkuat arus sejarah utama (sejarah politik). Dengan menulis sejarah dari bawah, sejarawan tidak hanya memberikan tubuhnya bekerja untuk memungkinkan orang tahu lebih banyak tentang masa lalu, tetapi juga dengan jelas telah membuat lebih banyak lagi rahasia yang masih bersembunyi, belum dijelajahi/dibuktikan untuk bisa dikenal. Sehingga sejarah dari bawah mempertahankan aura subversif atau upayanya untuk merobohkan paradigma sejarah politik yang berpihak kepada struktur kekuasaan termasuk negara. Sejarah dari bawah memberi bantuan untuk meyakinkan bahwa orang yang lahir tanpa sendok perak di mulut memiliki masa lalu, dan datang dari suatu tempat. Tapi juga, memainkan peran penting dalam membantu untuk memperbaiki dan memperkuat keberadaan sejarah politik.⁹

Sekarang sudah saatnya sejarah tidak lagi dilihat dari atas tetapi penting untuk mengembangkan sejarah dengan mengetengahkan peran orang-orang kecil. Kehidupan sehari-hari dari orang-orang kecil dapat dikonstruksikan

menjadi sejarah dalam historiografi baru Indonesia. Apalagi konteks Indonesia adalah negara yang masyarakatnya kebanyakan merupakan petani, nelayan, pembantu rumah tangga, buruh pabrik, buruh bangunan, tukang sapu jalan, tukang sampah, dll. Mereka ini menurut Suhartono adalah orang-orang yang berada pada struktur bawah dalam sejarah, tetapi perannya sebenarnya dapat lebih tinggi dalam menopang kehidupan pusat pemerintahan.¹⁰ Dengan demikian, sejarah tidak lagi menjadi sejarah yang hanya didominasi oleh orang besar saja tetapi orang-orang kecil pun berhak dijelaskan dalam sejarah.

Agar dapat menulis sejarah sosial maka sejarawan harus menggunakan konsep-konsep ilmu sosial untuk memperkuat eksplanasi dan interpretasi. Keduanya saling memerlukan, sehingga berlaku pendekatan yang disebut sebagai pendekatan interdisipliner. Fungsi pendekatan interdisipliner ini dapat memperkaya wawasan dan kedalaman penulisan. Ilmu-ilmu sosial yang dapat dimanfaatkan oleh sejarah, karena kedekatannya, adalah antropologi, politikologi, ekonomi, psikologi, geografi, demografi, sosiologi dan sebagainya. Dengan dukungan ilmu-ilmu sosial tersebut, sejarah yang bergulat mempunyai banyak wawasan untuk dikerjakan terutama problema dan konsep. Sebaliknya, ilmu-ilmu sosial memanfaatkan sejarah seperti: event dan proses. Karya-karya sejarawan Indonesia yang sudah menggunakan konsep ilmu sosial, antara lain: Suhartono dalam *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Surakarta, 1830-1920*, menggunakan konsep *rural elite (bekel)* dan *counter elite (bandit)* untuk memahami resistensi

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Indonesian Historiography* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 80-81

⁹ Jim Sharpe, "History from Below", dalam Peter Burke (ed.), *New Persp. Historical Writing* (United States: The Pennsylvania State University Press, 1992), 38

¹⁰ Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah, op.cit.*, 122

terhadap perkebunan; Ong Hok Ham dalam *The Residency of Madiun: Priyayi and Petani* menjelaskan konsep patron-klien untuk melihat perkembangan sejarah madiun pada masa kolonial; Anak Agung Gde Putra Agung dalam *Birokrasi Kerajaan Karangasem pada abad ke-19* menggunakan konsep birokrasi untuk menjelaskan perkembangan kerajaan Karangasem. Sementara permasalahan dari perspektif ilmu sosial yang bisa dimanfaatkan sejarah seperti nampak dalam karya Sartono Kartodirdjo dalam *Perkembangan Peradaban Priyayi*, yang membahas persoalan lahirnya elite pada masa kolonial, lembaganya, lambang-lambanganya dan perubahannya¹¹ (Suhartono, 131-132, 136).

Karya-karya sejarah sosial memang sudah dihasilkan sebelumnya oleh para sejarawan, seperti yang sudah disebutkan di atas, namun dalam pergulatan sejarah masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan karya sejarah politik. Oleh karena itu, saatnya menghasilkan karya sejarah dari bawah untuk menampilkan semangat dan perjuangan orang-orang kecil bagi kemajuan bangsa ini adalah suatu pekerjaan yang mulia. Sudah saatnya, kita tidak perlu berlebihan untuk mengagungkan orang-orang besar dalam sejarah, karena mereka tanpa dikenalkan pun sudah bisa memperkenalkan diri dan menjadi terkenal sendiri, tetapi mereka yang berjuang sebagai petani, nelayan, pembantu rumah tangga, buruh, dll adalah orang-orang yang marginal dalam masyarakat dan tidak tercatat dalam sejarah. Padahal orang-orang seperti itulah yang menjadi penopang kokohnya pemerintahan bangsa Indonesia. Suatu pemerintahan tanpa rakyat tidak dapat disebut sebagai bangsa, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, pergulatan

rakyat kecil adalah penting untuk diperhatikan dalam sejarah bangsa. Semakin banyak menghasilkan karya sejarah sosial maka proses mengkritisi, mendefinisikan dan memperkuat sejarah politik menjadi semakin terarah, sehingga sejarah dapat menjadi sejarah yang komprehensif atau total.

Daftar Pustaka

- Burke, Peter (ed.), (1992). *New Persp. Historical Writing*. United States: The Pennsylvania State University Press
- Kartodirdjo, Sartono (2001). *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Kanisius
- Pranoto, Suhartono W. (2010). *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____. *Sejarah sosial Indonesia Abad XIX-XX* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- Purwanto, Bambang (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak
- Pusat Bahasa (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

¹¹ *Ibid.*, 131-132, 136

